

**BENTUK AJARAN SYEKH MAULANA IBRAHIM AL-KHALIDI KUMPULAN
DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI MINANGKABAU (TINJAUAN HISTORIS)**

Ayu Nanda Mustika

IAIN Bukittinggi

Email:

Kori Lilie Muslim

IAIN Bukittinggi

Email: liliemuslimkori@gmail.com

Miswar Munir

IAIN Bukittinggi

Email:

Abstract

This research is motivated by our neglect of the past. We are starting to ignore the struggle of ulama in the past. One of them is Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan. This syekh had successfully changed bad behaviours among the people he lived with. This study employs a historical research method and was conducted in Nagari Kumpulan. The primary sources are Syekh Said Bonjol manuscripts, interviews and observation. The study finds that Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan's initial step in preaching Islam is building a surau called Surau Kaciak (Little Surau). The syekh then preached Islam through the practice of Tarekat (Naqsyabandiyah). His strategy was successful. Slowly but sure, the people of Kumpulan had started to neglect their bad behaviours.

Keywords: Doctrine, Spreading Islam, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hilangnya arti perjuangan seorang ulama yang terdahulu karena konteks kehidupan saat ini semakin berkembang, orang-orang saat ini sudah mulai melupakan arti perjuangan seorang ulama terdahulu yaitu Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan. Karena pada dasarnya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi telah berhasil melakukan perubahan ditengah-tengah masyarakat, yang pada masa itu berkembang kebiasaan-kebiasaan buruk yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti perjudian, menyabung ayam, mengisap madat (narkoba). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam bentuk deskriptif naratif (kualitatif). Penelitian ini dilakukan di Nagari Kumpulan. Sumber primer yang digunakan yaitu naskah Syekh Said Bonjol dan melakukan teknik wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian, dalam proses menyebarkan agama Islam awalnya SyekhMaulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mendirikan intitusi sebagai tempat ia beraktifitas. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi mendirikan surau yang kemudian ia beri nama surau Kaciak (kecil), sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Kumpulan melalui ajaran tarekat

Naqsyabandiyah. Ajaran yang dibawa oleh Maulana Ibrahim Al-Khalidi dalam menyebarkan Islam terhadap masyarakat Kumpulan, secara berangsur-angsur masyarakat Kumpulan mulai meninggalkan kebiasaan jelek melalui ajaran yang disampaikan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi.

Kata Kunci: Ajaran, Penyebaran Islam, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

PENDAHULUAN

Proses yang terjadi ditengah masyarakat belajar melalui sejarah berarti belajar untuk mengetahui kondisi pada masa lalu, dengan diketahuinya kondisi pada masa lalu bisa dijadikan sebagai gambaran atau pedoman untuk berbuat demi kemajuan masa yang akan datang. Dapat kita ambil suatu contoh belajar mengenai sejarah Minangkabau, artinya berusaha untuk mengetahui kondisi Minangkabau dalam berbagai aspeknya, baik kondisi masyarakat, sosio kultural, sosial politik maupun kondisi geografisnya pada saat itu. Tentu saja hal tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan perbandingan dan gambaran bagaimana Minangkabau pada saat sekarang dan masih banyak lagi contoh lain berkenaan dengan belajar sejarah ini.

Begitu juga halnya mempelajari sejarah mengenai kegiatan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Ulama atau tokoh-tokoh agama yang terkenal dan banyak jasanya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Para Ulama telah menyumbangkan tenaga, fikiran serta pengetahuan yang telah diperolehnya melalui berbagai perjuangan dan pengalaman. Semua itu dilakukan dalam rangka upaya untuk mengembangkan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.

Menurut Yulizal Yunus, dkk (2012) Minangkabau identik dengan Ulama. Memahami sejarah Minangkabau, setidaknya Minangkabau

setelah masuknya Islam, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai kehadiran institusi dan figure Ulama. Demikian juga halnya dengan budaya Minangkabau yang secara ideologis, pemikiran Ulama menempati posisi yang sangat signifikan dalam menentukan corak dan warna budaya Minangkabau tersebut. Ulama Minangkabau merupakan pemimpin atau pemuka agama yang ahli dalam bidang agama Islam yang memiliki kaitan dengan Minangkabau yang bertugas membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari.

Pengaruh kaum Ulama yang kuat dalam masyarakat, menyebabkan masyarakat Minangkabau merasa hidup aman dan sentosa menjalankan agama Islam dan adatnya. Mereka terkenal dengan adatnya yang kuat dan agama yang kokoh, keduanya saling hidup berdampingan secara damai. Hal ini terlihat pada seorang penghulu yang tidak akan menerima jika dikatakan tidak beragama Islam. Begitupun menurut Mhd.Nur bahwa jika seorang Ulama dikatakan tidak beradat, ia akan sangat marah.¹

Agama Islam mulai masuk ke wilayah Sumatera Barat berkisar antara abad ke-7M dan mengalami perkembangan disekitar abad ke-15M. Setelah terjadinya kontak dagang dengan beberapa wilayah ditanah air, Indonesia, antara kerajaan Pagaruyung

¹ Mhd Nur, *Tesis, GerakanKaumSufi DiMinangkabauAwalAbad Ke-20*, (Yogyakarta:1991),h.1

dan Aceh dan daerah pesisir lainnya, ketika Adityawarman berkuasa. Dimana beliau membuka dan membangun bandar-bandar perdagangan di Tikus, Pariaman dan Air Bangis sekitar abad ke-14M, yang kemudian para pedagang yang telah beragama Islam melakukan transaksi perdagangan disana, sambil menyebarkan agama Islam dikalangan penduduk pesisir dari sinilah nantinya agama Islam menyebar ke pedalaman Sumatera Barat.² Agama Islam yang dimulai berkembang dari pesisir pantai hingga masuk ke pedalaman dibawa oleh para Ulama, karena mereka mempengaruhi orang dengan perkataan dengan perbuatan kemudian memberikan arahan dengan jalan yang benar dan menjadi penuntun rakyat.

“Menurut Yusrizal, Syekh Burhanuddin bukanlah pembawa Islam pertama Sumatera Barat, karena jauh sebelumnya sudah ada pedagang Aceh yang menyebarkannya. Disamping Syekh Burhanuddin Ulakan adapula seorang yang bergelar Syekh Burhanuddin KutuKampar yang meninggal di KutuKampar pada tahun 1191M. Tetapi Syekh Burhanuddin yang meninggal di KutuKampar itu bukanlah seorang Ulama Islam yang tinggal menetap pada suatu tempat, melainkan berpindah-pindah. Syekh Burhanuddin KutuKampar itu datang dari tanah Arab melalui Aceh masuk ke Sumatera Barat. Mengajar di Batu Hampar-Payakumbuh selama 10 tahun, Kumpulan-Bonjol selama 5 Tahun, Ulakan selama 11 tahun, Kutu Kampar selama 15 tahun sampai dia meninggal disana pada tahun 1191 M”.³

Berdasarkan keterangan diatas, penulis cenderung berpendapat bahwa

²Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Padari di Sumatera Barat*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), Cet.1, h69

³Yusrizal, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Padang: Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, 1983) h. 54

Syekh Burhanuddin KuntuKampar adalah orang pertama yang membawa Islam Ke Kumpulan. Dengan demikian terlihat ada perbedaan Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar dengan Syekh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar masuk ke Minangkabau melalui jalur pantai Timur sedangkan Syekh Burhanuddin Ulakan membawa ajaran agama Islam ke Minangkabau melalui Pantai Barat.

Kumpulan merupakan suatu daerah yang penduduknya campuran dari dua suku yaitu; Minang dan Mandailing, yang satu berbahasa Minang dan yang satu berbahasa Mandailing. Daerah Kumpulan juga banyak melahirkan Ulama-Ulama yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam yaitu Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dilahirkan di Kumpulan waktu kecil ia bernama Abdul Wahab, dari seorang ibu yang melahirkannya bernama Putri Aso dan bapaknya bernama Pahat, pada tahun 1804M di kampung Sawah Laweh kenagarian Koto Kaciak Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.⁴

Nama asli Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan adalah Abdal- Wahhab gelar Syekh Ibrahim bin Pahad, tetapi biasanya hanya dikenal sebagai Syekh Kumpulan. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan berusia lebih seabad. Martin Van Bruinessen seorang pengamat Belanda ketika itu menulis: dimanapun ia datang, sebagai tokoh yang dimuliakan, ia dikerumuni orang dengan rasa setia, orang memohon berkah, ia dijunjung tinggi diatas tandu bagai seorang wali. Setelah beliau berhenti lama mengajar,

⁴ S.Tk.Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Kumpulan Surau Tinggi Koto Tuo, 1980), h. 1

tetapi ia masih mengangkat khalifah baru.⁵

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khali di Kumpulan bukan hanya dikenal saja sebagai ulama yang beraktifitas di suraunya saja tetapi beliau pernah berjuang melawan penjajahan Belanda bersama sahabat yaitu Tuanku Imam Bonjol. Saat ia berumur kurang lebih 50 tahun yaitu masih dalam situasi Perang Padri beliau diminta oleh Tuanku Imam Bonjol untuk ikut serta berperang melawan penjajahan Belanda.

Semasa hidupnya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan berhasil merubah cara kehidupan masyarakatnya, yang pada saat itu berkembang kebiasaan-kebiasaan buruk seperti bermain judi, menyabung ayam, menghisap madat, mabuk-mabukkan dan lain sebagainya. Kondisi ini yang kemudian membuat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidimerasa terpancing untuk mengajak masyarakat Kumpulan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam tersebut. Cara ia untuk mengajak masyarakat Kumpulan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yaitu dengan cara menyebarkan suatu bentuk pola pengajaran dengan cara pendekatan berupa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Cara Syekh Maulana Ibrahim Al-khalidi menyebarkan tarekat Naqsyabandiyah berbeda dengan ulama lainnya Salah satunya terlihat dari cara berzikirnya adalah zikir Qalbu, Zikir yang dilakukan dengan cara hening seperti mulut yang berbicara lalu turun kehati lalu lidah berzikir sendiri dengan menyebut nama AllahSWT. Sedangkan zikir lisan lebih disukai oleh tarekat yang lain. zikir lisan yaitu mengucapkan *laa ilaha illallah...* Zikir itu mulanya pelan-pelan makin lama makin cepat.

⁵ MartinVanBruinessen, *TarekatNaqsyabandiyahdiIndonesia*, (Bandung:Mizan, 1992), h. 125

Secara keberagamaan perkembangan Islam di Minangkabau abad ke17 hingga 19M sangat diwarnai oleh aktifitas beberapa ordo Sufi diantaranya Tarekat Naqsyabandiyah.⁶ Bahkan dalam literatur sejarah Islam di Indonesia bahwa daerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang banyak didapati pengikut tarekat Naqsyabandiyah.⁷ Ulama-Ulama shufi mulai merasa perlu menentukan sistem pelajaran, pendidikan, dan pelatihan syariat Islam. Sistem pendidikan ini dikenal dengan nama tarikat. Tarikat yaitu jala, cara atau metode untuk mendekat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka timbullah Ulama-ulama, yang ingin hendak memperbaiki kerusakan jasmani dan rohani. Ingin mengembalikan umat kepada kehidupan Islam yang sebenar-benarnya. Lalu mereka mengumpulkan pengikut-pengikutnya, mengajar dan melatih syari'at Islam, melalui tarekat Naqsyabandiyah, dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat al-quran atau dalam hadist-hadist.⁸

Langkah pertama yang dilakukan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi adalah mendirikan intitusi sebagai tempat beliau beraktifitas. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi mendirikan surau yang kemudian beliau nama surau *Kaciak*, sesuai dengan bentuk dan besarnya yang masih

⁶ SyofyanHadi, *Naskahal-Manhal Al-'adhbli-dhikr: Kajian atasDinamikaPerkembangan AjaranTarekatNaqsyabandiyah al-Khallidiyah diMinangkabau*, (Banten:LembagaStudiIslam Progresif,2011), h. 20

⁷ Chairullah, *TesisNaskahIjazahdan SilsilahTarekatKajianTerhadapTransmisiTarekatNaqsyabandiyahKhalidiyahdiMinangkabau*. (Tabing:CVGraphicDelapanBelas,2016), Cet.Ke-2, h

⁸ Syarbaini, *MengenalTarekatNaqsyabandiyahSyekhMuhammadSaidBonjol*, (Jakarta,2008), h.37-38

bersifat seadanya.⁹ Dari surau inilah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mulai mengajak masyarakat Kumpulan kembali mempedomani al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan tidak hanya menghabiskan waktunya untuk mengajar murid-muridnya saja, namun dia juga aktif bergerak dibidang politik terutama keikut sertaanya dalam perang paderi melawan penjajah Belanda di Bonjol.¹⁰ Perintah Tuanku Imam Bonjol terhadap Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan untuk memasang ranjau-ranjau disepanjang jalan yang dilalui oleh tentara Belanda menunjukkan bahwa Tuanku Imam Bonjol telah memiliki kepercayaan setelah melalui proses yang cukup lama terhadap Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan.¹¹

Dari uraian diatas perlu dikaji lebih dalam bentuk ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan menyebarkan Islam. Agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya, sehingga mereka tau kegiatan usaha yang ditempuhnya selama menyebarkan Islam. Karena pada kenyataannya sekarang ini banyak anak-anak, orang dewasa, serta orang tua yang hidup zaman sekarang tidak kenal siapa Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dan tidak mengetahui bentuk dan usaha Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam menyebarkan Islam. Khususnya bentuk ajaran yang telah

⁹ Chairullah, Tesis *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. (Tabing: CV Graphic Delapan Belas, 2016), Cet. Ke-2, h. 168

¹⁰ Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal Al-adhb li-dhikr: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah di Minangkabau*, (Banten: Lembaga Studi Islam Progresif, 2011), h. 215

¹¹ Yulizal Yunus, et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, (Padang: 2008), h. 25

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan kembangkan di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam bentuk deskriptif naratif (kualitatif). Penelitian ini dilakukan di Nagari Kumpulan. Sumber primer yang digunakan yaitu naskah Syekh Said Bonjol. Selain itu data penelitian diambil dari wawancara dan observasi langsung.

PEMBAHASAN

Biografi Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Biografi bercerita mengenai kehidupan seorang tokoh penting atau terkenal maupun atau tidak terkenal. Biografi seringkali bercerita mengenai tokoh sejarah, namun tak jarang juga mengenai orang yang masih hidup. Banyak biografis sekarang ini ditulis secara kronologis. Adapun biografi Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan yaitu sebagai berikut:

1. Asal Usul Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Daerah Kumpulan Kecamatan Bonjol sebagai bagian dari wilayah Minangkabau. Minangkabau adalah wilayah yang cukup banyak menghasilkan para ulama yang menyebarkan agama Islam serta pemuka didalam masyarakat dahulunya. Daerah Kumpulan juga telah menghasilkan seorang ulama yang telah berperan dalam menyebarkan agama Islam. Ia adalah bernama Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan bin Pahat tetapi biasa dikenal sebagai Syekh Kumpulan. Dengan keberadaan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan ditengah masyarakat ia membawa suasana baru dan perubahan bagi mereka, banyak

pelajaran dan contoh yang dapat diambil dari hidupnya.

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan adalah orang yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Kumpulan dan beliau adalah ulama besar pada zamannya. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan disegani karena mempunyai kharisma yang tinggi disamping itu beliau juga dikenal, sebagai pemimpin yang bijaksana dan penuh dengan sikap ramah tamah.

Menurut Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim sebagai penerus ilmu dan ajaran, beliau adalah cicit dari Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan lahir pada tahun 1764 M di Kampung Sawah Laweh Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Nama lengkanya adalah Abdul Wahab, ayahnya bernama Pahat dari suku Koto dan ibunya bernama Sari Aso dari suku Melayu. Gelar Al-Khalidi yang diperoleh oleh Syekh Ibrahim adalah pemberian dari gurunya sebagai sebuah sekte tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah setelah memperoleh ijazah dari gurunya di Jabal Kubis Mekah kepada Maulana Syekh Khalid Kudri.¹²

Ibunya bernama Putri Aso kawin dengan Pahat mempunyai empat orang anak yaitu: Abdul Wahab (Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan), Haji Abdullah, Haji Muhammad dan Siti Zahara. Ibunya dua orang bersaudara yaitu Palabuh Rajo dan ibunya sendiri Putri Aso, sedangkan orang tua dari ibunya Putri kawin dengan

Lindungan Bulan dan Saudara Ibunya Rajo Mangunyang.¹³

Jadi berdasarkan keterangan diatas terlihatlah silsilah keturunan dan asal-usul Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan, Ayahnya bernama Pahat sedangkan Ibunya bernama Putri Aso, kakek dari ibunya bernama Lindung. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi berasal dari Kumpulan keturunan dari suku Melayu dan dan sekarang keturunan Melayu yang berasal dari pihak Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi telah berkembang di Kumpulan.¹⁴

Jadi berdasarkan keterangan diatas terlihatlah silsilah keturunan dan asal-usul Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan, Ayahnya bernama Pahat sedangkan Ibunya bernama Putri Aso, kakek dari ibunya bernama Lindung. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi berasal dari Kumpulan keturunan dari suku Melayu dan dan sekarang keturunan Melayu yang berasal dari pihak Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi telah berkembang di Kumpulan.¹⁵

2. Masa Kecil Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Masa kecil merupakan tahap awal dari pembinaan pribadi seseorang untuk menuju masa depannya. Dalam hal ini pulalah tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan sekali, apakah anaknya diarahkan kepada yang baik atau buru atau dibiarkan saja berkembang menurut koadrat kemanusiaan. Masa kecil juga dipengaruhi oleh orang-orang sekitar, dan dipengaruhi juga dalam memilih teman bermain.

¹³ Yulizal Yunus, et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, (Padang: 2008), h.18

¹⁴S.Tk. Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Kumpulan Surau Tinggi Koto Tuo, 1980), h. 1-2

¹⁵S.Tk. Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Kumpulan Surau Tinggi Koto Tuo, 1980), h. 1-2

¹²S.Tk. Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Kumpulan Surau Tinggi Koto Tuo, 1980), h. 1-2

Berdasarkan sejarah yang penulis ketahui masa kecil yang dilalui Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan seluruhnya berada di Kampung halamannya, Kumpulan. Semasa kecilnya itu Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan tidak bedanya jauh dengan orang-orang Kumpulan yang hidup disekitarnya dan hidup semasa dengannya.

Setelah beranjak dewasa Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mampu menjadi seorang Syekh yang sangat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, karena semasa kecilnya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan sudah diajarkan oleh ayahnya tentang pendidikan agama. Berarti Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan adalah seseorang yang memiliki kemauan keras dalam menuntut ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama, disamping pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tuanya ia juga seorang yang rajin menuntut ilmu ke surau- surau yang ada pada saat itu. Beliau juga adalah seseorang yang tidak sombong dan pandai bergaul, sehingga mempunyai banyak teman dan sahabat-sahabat, kemanapun ia pergi selalu disenangi oleh orang-orang yang bergaul dengannya. Ia tidak merasa kesulitan untuk mendekati diri dengan orang-orang yang belum dikenalnya, karena ia mengetahui cara bergaul dengan baik.

3. Masa Remaja Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Ketika Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan menginjak masa remaja, kepribadiannyapun semakin mantap. Keinginannya terhadap ilmu pengetahuan agamapun semakin kuat. Sehingga tidak jarang ia menjadi tempat bertanya teman-teman yang sebaya dengannya baik mengenai ilmu agama maupun pengetahuan umum lainnya.

Kegigihannya yang sangat kuat dalam belajar agama Islam terlihat pada usia 15 tahun ia belajar kepada murid Syekh Burhanuddin sebagai orang yang dikenal pertama sekali menyebarkan Islam di Ulakan Pariaman. Melalui surau ini ia menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya dari murid Syekh Burhanuddin (tidak didapatkan keterangan nama murid Syekh Burhanuddin Ulakan tempat Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan belajar), mulai dari pengajian al-quran, pengajian kitab yang menghabiskan waktu kurang lebih 25 tahun.

Dikarenakan beliau melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima, masa remaja Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan tidak banyak lagi diketahui dalam sejarah, karena ia menghabiskan masa remajanya menuntut ilmu terekat atau memperdalam agama di Mekah selama lebih kurang 7 tahun dan belajar dengan beberapa orang ulamadisana, salah satunya beliau belajarpada Maulana Syekh Khalid Kurdi di Jabal Kubis.

Sekembalinya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dari Mekah ia menikah, dan menurut sejarah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi mempunyai beberapa orang istri dan anak. Istri pertamanya berasal dari daerah Sawah Laweh (penulis tidak tidak mendapatkan data tentang nama istrinya). Mempunyai seorang anak perempuan sekarang sudah meninggal. Istri keduanya berasal dari kampung Hangus yang bernama Aminah. Menikah dengan Aminah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan tidak dikaruniai anak. Istri ketiga di Simpang, anak dan cucu telah meninggal.¹⁶

¹⁶ Yulizal Yunus, et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, (Padang: 2008), h 19-20.

Syekh Ibrahim meninggal meninggal dunia tahun 1914 M bertepatan pada 21 Zulqae'dah 1335 H. Beliau meninggal dunia setelah menderita sakit selama 15 Hari dalam usia lebih kurang 100 tahun. Konon kabarnya sewaktu beliau meninggal dunia, kampung Koto Tuo Kumpulan penuh sesak oleh orang yang banyak, kebanyakan dari mereka itu tidak dikenal siapa orangnya dan banyak pula dari mereka itu berpekaian putih dan juga pada waktu itu negeri ini penuh dengan kabut putih dan kupu-kupu kuning. Setelah berlalu 40 hari maka kabut putih dan kupu-kupu kuning itu menghilang semua.

Pendidikan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Mengenai jenjang pendidikan yang dilalui Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dan siapa saja guru selama ia menuntut ilmu, berapa lama beliau belajar sebelum berpindah tidak banyak informasi yang penulis peroleh dikarekan oleh saksi sejarah yang mengetahui tentang kehidupan beliau sudah tidak ada lagi. Hanya saja sebagai gambaran umum, penulis tetap berusaha memaparkan sekilas mengenai jenjang pendidikan yang ditempuhnya.

Satu hal yang penulis kemukakan mengenai motivasi Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam menuntut ilmu adalah disamping dorongan kuat dari kedua orang tuanya, ia, melihat kondisi masyarakat sekitarnya yang senantiasa berada dalam kebodohan, tidak pernah berfikir untuk maju baik dalam bidang pengetahuan ataupun tingkat perekonomian. Masyarakat Kumpulan hanya pasrah dengan kehidupan mereka yang seperti itu. Sementara itu penjajahan semakin

bebas dan leluasa untuk menindas masyarakat Kumpulan dan memperlakukan mereka diluar batas kemanusiaan.

Selanjutnya pendidikan yang pernah dilalui oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan hanya bersifat nonformal, artiya tidak pendidikan khusus seperti sekolah sekarang. Ia hanya belajar di Surau-surau yang didirikan oleh para Syekh terdahulu.

Pertama kali ia mulai menuntut ilmu sejak umur 15 tahun beliau mengaji Al-Qur'an di Kenagarian Pasir Laweh Kabupaten Agam. Guru beliau seorang yang ahli Al-Quran murid Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman. Setelah 10 tahun lamanya atau berumur 25 tahun ia meneruskan pengajian kitab untuk menuntut ilmu pengetahuan Agama Islam dalam Syari'at dan mazhab syafi'iyah di Cangkiang Empat Angkat Canduang Kabupaten Agam. Setelah beberapa tahun kemudian, beliau pergi ke Mekah Al-Mukaramah menunaikan rukun Islam yang kelima.

Setelah kembalinya dari mekah guna menunaikan rukun Islam, beliau belajar ilmu tarikat Naqsyabandiyah kepada Muhammad Sa'id Padang Bubus Bonjol. Inilah Guru beliau yang pertama dalam Ilmu tarikat, hakikat, dan ma'rifat, beliau banyak dapat ilmu agama serta menjadi murid yang terbaik. Kemudian beliau pergi ke Mekah lagi dan disitupun beliau bermungkim selama 7 tahun untuk melanjutkan pengajian dalam ilmu syariat dan ilmu tarikat di Jabal Qubis kepada Maulana Syekh Khalid Kudri.

Setelah merasa cukup ilmu dalam syariat dan mendapatkan ijazah dalam tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan pulang ke kampung halamannya di kampung Sawah Laweh Kumpulan. Ia mendirikan surau yang di beri nama surau *Kaciak* Kumpulan sesuai bentuk dan ukurannya, di surau inilah ia mengajarkan ilmu syari'at dan tarekat Naqsyabandiyah. Setelah

beberapa tahun kemudian pengajian-pengajian yang ia ajarkan kepada masyarakat mendapat sambutan, namanyapun didengar oleh masyarakat luas, sehingga banyak orang yang datang untuk belajar kepada beliau.¹⁷

Jasa dan Karya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

1. Jasa Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan merupakan seseorang yang suka berdakwah dan suka mengajar. Ia adalah seorang ulama yang telah meninggalkan karya dan jasa, ia disegani dan pantang menyerah dalam kemajuan Islam. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan membawa perubahan dalam kehidupan umat, terutama dalam memperbaiki aqidah dan moral yang pada waktu itu masih dalam kondisi tak menentu. Kondisi sikap keberagamaan masyarakat Kumpulan khususnya pada saat itu masih banyak pengamalan tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti berjudi, mabuk-mabukan, menyambung ayam dan lain sebagainya.

Dengan adanya sosok seorang ulama seperti Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan yang menginginkan tercapainya suatu kemajuan pada dirinya, supaya berguna nantinya bagi kepentingan umat, bangsa serta agama. Seorang ulama dalam menuntut ilmu kebanyakan belajar ke Mekah an Madinah, bukan sekedar mencari ilmu kenegeri orang, tetapi sekalian untuk menunaikan ibadah haji yaitu rukun Islam yang kelima seperti dilakukan oleh para Syekh yang telah pergi ke Mekah untuk belajar dan

menuntut ilmu terutama tentang ilmu agama.¹⁸

Pemikiran yang diterapkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dengan tujuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Oleh karena itulah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mempunyai pengaruh dan disegani serta dihormati dalam kehidupan masyarakat.

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan bukan hanya dikenal saja sebagai ulama yang beraktifitas di suraunya saja tetapi beliau pernah berjuang melawan penjajahan Belanda bersama sahabat yaitu Tuanku Imam Bonjol. Saat ia berumur kurang lebih 50 tahun yaitu masih dalam situasi Perang Padri beliau diminta oleh Tuanku Imam Bonjol untuk ikut serta berperang melawan penjajahan Belanda.

2. Karya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Karya atau bukti-bukti dari Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan masih dapat dilihat hingga sekarang berupa Mesjid yang terbuat dari kayu disamping Surau Tinggi untuk sembahyang solat jumat, sekarang pada bagian bangunannya sudah banyak yang rusak seiring perubahan zaman dan waktu. Mesjid ini dibangunnya pada tahun 1814 yang berukuran 12 x 12 m, yang bisa memuat kurang lebih 300 jamaah dan mesjid ini pernah direhab oleh Tuanku Ibrahim khalifah beliau yang kedua.

Kemudian Surau Tinggi yang dibangun pada tahun 1818 dibuat dari bahan kayu, pada tahun 1972 direhab serta diganti dengan permanen berukuran 15 x 15 m. Surau Tinggi ini pada masa beliau

¹⁷S.Tk. Saidina Ibrahim, *Diktat Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Kumpulan Surau Tinggi Koto Tuo, 1980), *Ibid.*, h.3-4

¹⁸ Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan filsafat, 1991), h.91

hidup digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama. Berdasarkan amanah dari Syekh Maulana Ibrahim Surau Tinggi sampai sekarang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Suluk dan Ibadah shalat berjamaah lima waktu.

Mesjid Koto Tuo dibangun beliau tahun 1892, mesjid tersebut dibangun semi permanen pada masa itu, berukuran 15 x 15 m. Mesjid Koto Tuo tersebut diberi nama mesjid Batu karena terbuat dari batu. Latar belakang dari pembangunan mesjid Batu ini, ialah karena perkembangan masyarakat, tidak mengizinkan lagi mesjid yang lama dipakai untuk sidang Jumat. Bangunan rumah gadang bergonjong enam dibangun sesuai dengan latar budaya Minangkabau yang di manfaatkan untuk tempat tinggal anak cucunya, serta menyambut tamu yang datang ke tempat beliau, fakir, miskin dan orang yang tidak mampu berusaha (jompo). Juga dua buah Rangkang di halamannya, dengan bentuk tinggi atap mirip Rumah Gadang digunakan sebagai tempat menyimpan padi untuk memenuhi kebutuhan pengikut muridnya, selama belajar dengan beliau dan untuk penyimpanan kebutuhan bagi anak dan cucunya.

Sekarang bangunan Rumah Gadang yang didirikan semasa ia masih hidup sudah roboh, sebagai ganti dibangun sebuah tempat sarana pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang setaraf dengan Tsanawiyah Aliyah. Madrasah ini dibangun dengan tujuan untuk meneruskan serta mengembangkan ajarannya, yang telah dirintis sebelumnya dengan sistem *Halaqah*.

Pembangunan-pembangunan itu dulunya dikerjakan dengan cara bergotong-royong yang dikerjakan oleh murid-murid Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan yang

jumlahnya kurang lebih 50 orang menetap dengan beliau sehari-hari.¹⁹

Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Manusia dalam proses penyempurnaan hidup berhak menentukan pilihan hidupnya yang sadar pilihan baik ataupun buruk tingkah laku, jalan kebajikan ataupun kejahatan. Namun apabila pilihan manusia terhadap kejahatan dan kemaksiatan maka hilanglah citra kemanusiaannya. Selama Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan hidup tidak sedikit ajaran dan pengorbanan yang ia berikan dan ia sumbangkan terhadap masyarakat umat Islam di Minangkabau khususnya Kumpulan pada umumnya. Halini dapat penulis tinjau dari beberapa bidang yang terpenting sebagai berikut:

1. Agama

Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan menurut Van Bruinessen ialah ulama Naqsyabandiyah terkemuka. Ia juga adalah seorang pendidik dan pejuang. Beliau mempunyai pengaruh cukup kuat dalam pengembangan ajaran Islam di Mandailing, disamping pengaruh Syekh Abdul Wahab Rokan.²⁰ Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan telah mendidik ulama-ulama yang menjadi pelopor perjuangan Islam di daerahnya dan pembangunan Islam di Minangkabau khususnya. Murid-murid yang belajar kepada Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan berdatangan dari berbagai daerah dan muridnya yang

¹⁹ Rosdi, Khalifah Yang Meneruskan Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan, Wawancara Langsung, 19 Februari 2019.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h 142

telah belajar menuntut ilmu ajaran Islam atau latihan yang telah dilalui dalam tarekat Naqsyabandiyah, maka ia dibolehkan mengajar dan mereka disuruh ketempat masing-masing dengan mendirikan surau untuk tempat pengajian dan pengajaran menyebarkan agama Islam.

Menurut S.Tk. Saidina Ibrahim dalam buku sejarah ringkas Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan beliau adalah seorang ulama yang dihormati dan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam pada masa itu. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mempunyai murid-murid yang berperan mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau seperti:

- a. Syekh Syahbudin berasal dari Tapanuli Sumatera Utara
- b. Syekh Ismail berasal dari Pasir Pangarayan Propinsi Riau
- c. Syekh Muhamad Basir berasal dari Lubuk Landur Kabupaten Pasaman
- d. Syekh Hasanudin berasal dari Bayur Maninjau Kabupaten Agam.
- e. Syekh Yunus Buya Sasak berasal dari Sasak Kabupaten Pasaman
- f. Syekh Mudo berasal dari Durian Tibarau Kinali Kabupaten Pasaman
- g. Syekh Haji Muhamad Nur berasal dari Baruh Gunung Kabupaten Lima Puluh Kota
- h. Syekh Duad berasal dari Durian Gunjo Malampah Kabupaten Pasaman
- i. Syekh Abdul Jabar berasal dari Kumpulan Bonjol Kabupaten Pasaman

- j. Syekh Ahmad berasal dari Kabupaten Agam
- k. Syekh Muhammad Sa'id berasal dari Bonjol
- l. Syekh Abdurrahman bin Syekh Husein di Kuran-Kuran Kabupaten Agam
- m. Syekh M. Zen Simpang (Alahan Mati, Kumpulan) dan lain-lain.²¹

Murid-muridnya inilah pada akhirnya yang bergerak menyebarkan ajaran Islam dan tarekat Naqsyabandiyah diseluruh pelosok Minangkabau khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Tentu saja murid-muridnya inilah yang dianggap mampu untuk mengembangkan amanat ini dengan persiapan bekal serupa ilmu pengetahuan agama yang telah memadai. Dalam naskah Ijazah Tarekat Naqsyabandiyah yang ditulis oleh Syekh Sa'id Bonjol. Naskah merupakan kumpulan catatan-catatan mengenai kajian Tasawwuf yang cukup mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa naskah ini merupakan catatan pribadi Syekh Said Bonjol sebagai pemilik naskah sebelumnya, mengingat teks campur aduk, tidak sistematis naskah-naskah kitab umumnya.

Naskah Syekh Said Bonjol yang isinya berkenaan dengan tanda diangkatnya sang murid menjadi *khalifah* dalam tarekat Naqsyabandiyah. Sebagaimana dalam Tarekat Naqsyabandiyah sendiri seorang *salik* diberi *ijazah*, dan yang satu lagi diberi surat *ijazah*. Pemberian *ijazah* maksudnya guru telah mengizinkan murid untuk

²¹S.Tk.Saidina Ibrahim, *Sejarah Ringkas Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Bonjol:Arspidokumentasi),h.6

mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah dan bersuluk (lazimnya 40 hari). Sedangkan pemberian surat *ijazah* maksudnya ialah berhasilnya murid dalam menjalankan amalan *suluk*-nya dengan mencapai *maqam* khalifah disisi Tarekat Naqsyabandiyah, maka ditulislah selembar *suratijazah* sebagai petanda sang murid telah diangkat menjadi *badal* syekh tersebut.

Abad ke19M dan abad-abad sebelumnya, pemberian surat *ijazah* tak hanya dalam bidang Tarekat. Dalam bidang fiqih, tauhid dan Tasawwufpun dibuat surat *ijazahnya* bila muridnya telah dianggap sukses. Misalnya bila seorang murid menamatkan kitab *Shahih Bukhari*, maka sigurupun akan menulis surat *ijazah* lengkap dengan mata rantai(silsilah) sampai kepada pengarang kitab itu. Sebab itu ilmu dimasa itu memang lekat dihati simurid, sehingga mereka menjadi *alim* yang *kamil mukamal*. Namun saat ini hal yang dianggap enteng itu telah diabaikan orang.²² Dalam mengembangkan ajaran agama atau dakwah Islam, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan melakukan beberapa usaha yang terpenting diantaranya yaitu:

a. Membangun Tempat Ibadah

Seperti yang telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya bahwanya setelah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi menuntut ilmu dari Jabal Qubis pada Maulana Syekh Khalid Kudri. Beliau kembali ke

Kumpulan Sawah Laweh kampung kelahirannya, disana Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mengajarkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menuntut ilmu, yaitu ilmu pengetahuan tentang agama Islam dalam syari'at dan tarekat pada sebuah Surau yang beliau bangun bernama Surau Kaciak, karena sesuai dengan ukuran dan perkembangan agama Islam yang masih seadanya pada masa itu. Membangun Surau, maka Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan telah dapat membentuk dan membina masyarakat Kumpulan.

Melalui pengajian dan dakwah-dakwah Islam serta membiasakan masyarakat solat berjamaah disetiap waktu untuk menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bagi umat Islam pada hakikatnya adalah bersaudara. Pengajian tarekat ini ada diikuti oleh orang yang masih muda, orang dewasa dan orangtua. Disurau yang ia dirikan, para muridnya melakukan ibadah mendekati diri kepada AllahSWT atau suluk disana. Pada umumnya orang melakukan ibadah suluk menghabiskan waktu selama empat puluh hari, untuk orang yang pertama kali melakukannya. Sedangkan untuk orang yang pernah melakukan suluk sebelumnya menghabiskan waktu selama tiga puluh hari dan dua puluh hari.

b. Mengembangkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

²²SyekhSaidBonjol,*NaskahIjazahTarekatNaqsyabandiyah*

Tarekat mempunyai banyak arti yaitu jalan, cara, melalui, metode atau sistem. Tarekat yaitu jalan cara mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf. Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan menyatakan bahwa Tarekat naqsyabandiyah adalah Tarekat naqsyabandiyah yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, beritikad ahli Sunnah wal Jamaah bermazhab Syafi'i²³ Masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia adalah melalui proses perdagangan, bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia antara abad ke-7M dan ke-13H. Di Indonesia tarekat Naqsyabandiyah banyak berkembang di Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Tarekat Naqsyabandiyah bisa berkembang pesat di Indonesia, karena pada ajaran tarekat Naqsyandiyah banyak terdapat amalan-amalan yang telah dikombinasikan dengan berbagai ajaran lainnya, sehingga amalan-amalan yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah lebih cepat memberikan ketenangan batin kepada pengamalnya dan lebih cepat mengantarkan mereka untuk memahami hakikat dari ajaran Islam serta lebih cepat membawa mereka untuk mendekati diri dan mencapai makrifat kepada Allah SWT.

Di Indonesia tumbuh dan berkembangnya tarekat seiring dengan berkembangnya tarekat di negara-negara Islam. Setiap anak Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Mekah maka memperoleh ijazah dari guru atau syekhnya untuk mengajarkan tarekat di Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai macam tarekat, ada yang bersifat lokal dalam artinya tidak terfokus sajaterhadap tarekat yang populer di negara lain seperti tarekat Wahidiyyah di Jawa Timur, tarekat Syahadatain di Jawa Tengah dan lebih banyak lagi lainnya.

Tarekat dan tasawuf oleh sebagian tokoh modernisasi sebagai akibat adanya kemiripan ajaran antara tarekat dengan kebatinan dan pembaharuan antara ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama, hal ini karena faktor pendidikan dan berbagai sebab lainnya yang cenderung mencapai beranggapan negatif terhadap adanya tarekat. Sehingga ulama dari kalangan AhlAl-Sunnah untuk menjelaskan duduk persoalannya agar tarekat tetap menjaga kedudukannya sebagai pilar utama pendidikan Islam.²⁴

Di Minangkabau tarekat Naqsyabandiyah dibawa pertama kali oleh Syekh Ismail Simabur tahun 1850M. Ajaran yang dibawakan oleh Syekh Ismail Simabur mendapat tempat yang kokoh dikalangan ulama sampai

²³Syarbaini, *Mengenang Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Muhammad Said Bonjol*, (Jakarta,2008), h.41-43

²⁴ AlwiShihab, *kiniIslamSufistik, "Islam Pertama" dan PengaruhnyadiIndonesia*, (Bandung: Mizan,2001), cet.Ke-1, h. 173-174

sekarang bahkan dalam literatur sejarah Islam di Indonesia disebutkan bahwa didaerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang banyak didapati pengikut tarekat Naqsyabandiyah.²⁵ Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan telah mengunjungi Mekah sebanyak dua kali dengan tujuan yang berbeda. Pada kunjungannya yang pertama beliau menuntut ilmu pendidikan dan pada kunjungannya yang ke dua inilah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan belajar tentang tarekat kepada Syekh Khalid Kurdi. Tarekat yang dipelajarinya adalah tarekat Naqsyabandiyah.

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan termasuk generasi awal penyebar tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Melalui tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkannya kepada murid-muridnya tersebut, cukup memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan Islam, khususnya tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau dan di Luar Minangkabau. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan oleh para murid-muridnya ke daerah mereka

masing-masing disurau kaciaknya, Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan membina para muridnya-muridnya sebagai pendakwah Islam dengan mengajarkan juga beberapa ilmu ke Islaman seperti nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan tasawuf dan yang penting pertama utama sekali adalah Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan mengajarkan para murid-muridnya untuk menjadi guru tarekat Naqsyabandiyah kelak

Dalam ajaran tarikat Naqsyabandiyah terdapat 17 (tujuhbelas) macam zikir tetapi yang lazim (biasa) hanya diamalkan lima macam:

- 1) *Zikir Ismu Zat* yaitu zikir Allah pada qalbu. Zikir yaitu menyebut, mengingat, peringatan dan memasukkan. Jadi zikir yang dimaksud menyebut, mengingat dan memasukkan pengertian tentang hakikat iman, Islam dan ihsan kedalam qalbu atau jiwa. Zikirismuzat yaitu menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya. Mula-mulanya mulut berzikir diikuti hati kemudian dari hati kemulut, lalu lidah berzikir sendiri, melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba NurIlahi dalam hati memberitahukan: *Innany anallaahu*, yang naik kemulut mengucapkan: Allah, Allah. Ahli tarekat Naqsyabandiyah memilih nama Allah, namazatnya. Karena nama Allah mengandung nama ketuhanan dan apapun yang

²⁵ Suryani, *Jurnal Suluah Peranan Syekh H. Muhammad Thaib Dalam Menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kecamatan Pauh Kota Padang*, 2007, Hal-40

termasuk nama ketuhanan. Tarekat Naqsyabandiyah pertama sekali zikir yang diterapkan adalah zikir Allah ini, yang dinamakan zikir Ismu zat.

2) *Zikir NafiIsbat* yaitu zikir *laa Ilaha Illallah*.

Setelah zikir ismu zat dilakukan dengan sempurna, dilanjutkan dengan zikir nafiisbat. Zikir NafiIsbat yaitu mengucapkan kalimat *laaIlahaIllallah* dalam keadaan menahan nafas. Setelah terasa meresap pada diri terasa panasnya zikir itu setiap-tiap helai bulu roma di badan, zikir itu mulanya pelan-pelan makin lama-makin cepat. Maksud dari NafiIsbat yaitu meniadakan semuanya selain nama Allah dan menetapkan nama Allah dengan kata lain "*sesungguhnya yang berhak disembah hanyalah Allah semata*".

3) *Zikir Lathaif*

Zikir lathaifini menekankan pembersihan dan pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela menanamkan sifat-sifat terpuji, dengan memperbanyak ibadah, zikir, tafakkur dan menahan atau mengendalikan hawa nafsu. Zikir Lathaif yaitu mengingat Allah pada 7 tempat yaitu:

- a) *Lathaif Qalbi* yaitu berhubungan dengan jantung jasmani. Cahayanya yang kuning yang tidak dapat dihindarkan, dan tempat timbul sifat *iqqah* (kelemahan), *ma'rifah*, *hubb* dan sabar.
- b) *Lathaif Roh*, berhubungan dengan rabu jasmani, cahaya merah yang tidak

dapat dihindarkan, terletak kira-kira dua jari jaraknya dibawah susukanan, dan tempat timbul sifat *rahmah*, *basath* (kemurahan) *dansurur*, tarekat ini sunnah nabi Nuh dan nabi Ibrahim as.

- c) *Lathaif Sir*, berhubungan dengan hati jasmani (*hatibesar*) cahayanya putih yang tidak dapat dihindarkan, terletak dua jari diatas susu kiri dan condong ke dada, tempat timbul sifat *farah* (gembira), *dhahak* (tertawa) *danghurur* (kebimbangan), tarekat atau sunnah nabi Musa as.

- d) *Lathaif Khafi*, berhubungan dengan limpa jasmani, warnanya hitam yang tidak dapat dihindarkan, terletak dua jari diatas susu kanan condong ke dada, tempat timbul sifat *hazan* (kecemasan), *khauf* (takut) dan duka (tangis), tarekat atau sunnah nabi Isa as.

- e) *Lathaif Akhfa*, berhubungan dengan empedu jasmani, cahayanya hijau yang tidak dapat dihindarkan, terletak ditengah-tengah dada, tempat timbul sifat *syahwah jur'ah* (hawa nafsu), *syaja'ah* (keberanian) dan harus (*kesatrian* dan kesungguhan), tarekat atau sunnah Nabi besar Muhammad saw.

- f) *Lathaif Nafsun Natiqah*, berhubungan dengan otak jasmani cahayanya ungu

gilang gemilang yang tidak dapat dihindarkan, terletak diantara dua kening, disebutjugadengannafsua marah,nafsuyang selalumenyuruh pada kejahatan, ada dua sifat kejahatan yaitu khayalan-khayalan dan panjang angan-angan dan ada dua sifat kebaikan yaitu tentram dan tenang pikiran.

- g) *Lathaif Kullu Jasad*, berhubungan dengan seluruh tubuh jasmani, cahayanya gemilang yang tidak dapat dihindarkan, padanya terletak sifat jahil(bodoh), ghaflah (lalai), ilmu dan amal.
- 4) *Wuquf*
Wuquf maksudnya tetap zikir (qalbumengingat) Allah tanpa kaifiyat, sepanjang waktu dan dimanapun berada dan merasakan getaran hati yang menimbulkan keinginan dan mengendalikan keinginan tersebut untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan. Disinilah pusat pengendalian hawa nafsu. Baik buruknya seseorang pada hatinyalah jatuh penilaian, misalnya orang itu baik hatinya, orang itu busuk hati, orang itu bersih hatinya, orang itu dongkol hatinya, kerashatinya, lunakhatinya dan demikian juga orang akan berkata terhadap dirinya, sakit hatiku, senang hatiku.
- 5) *Zikir Muraqabah*
 Zikir Muraqabah yaitu tetap berkekalan hamba menyadari bahwa Allah selalu memandang(mengawasinya)

pada sekalian dan masa. Sifat mental muraqabah ini adalah satu sikap yang selalu memandang allah dengan mata hatinya. Sebaliknya,diapun sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Orang yang memperoleh sikap mental muraqabah ini sudah pasti akan selalu berusaha menata dan membina kesucian diri dan amalnya. Muraqabah ialah menunggu limpahan kurnia Allah, dengan sabar dan tetap berzikir. Amal ibadah harus sesuai dengan Sunnah Nabi, kalau tidak sesuai ditinggalkan.²⁶

- 6) Ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan tidak lebih dari sebagai sarana dan wadah dalam peningkatan kualitas masyarakat Kumpulan pada saat itu yang mempercampur adukkan ajaran agama yang benar dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Disamping itu, pengajian tarekat yang dilakukan juga merupakan wadah pembinaan dalam mengikat tali persaudaraan dan persatuan sesama muslim untuk mengusir penjajah dari bumi persada Indonesia.

Sejauh perjuangan dan pengorbanan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam menyebarkan Islam ternyata melalui tarekatlah

²⁶SyekhSaidBonjol,*NaskahTauhid*

Naqsyabandiyah cukup memberikan perubahan yang lebih luas terhadap perkembangan ajaran Islam khususnya di Minangkabau. Hal ini terbuktinya dengan berhasilnya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalididi Kumpulan mendidik beberapa orang muridnya sebagaimana yang telah peneliti kemukakan diatas dan telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama untuk disampaikan keberbagai daerah baik dalam maupun luar Minangkabau. Namun demikian ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi di Kumpulan juga tidak menafikkan adanya aliran kebatinan yang diajarkan kepada murid-muridnya. Hal ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai pertahanan diri dalam menghadapi para penjajah yang semakin bertindak leluasa terhadap masyarakat Kumpulan khususnya.

c. Sosial Budaya

Bentuk ajaran yang dikembangkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi dalam bidang sosial budaya yaitu membuat kolam ikan larangan. Adapun tujuan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan membuat kolam ikan larangan sebagai kepentingan sosial masyarakat pada saat ikan larangan tersebut dibuka oleh Syekh pada waktu tertentu, yang biasa satu kali dalam setahun. Dibuatkan larangan supaya bisa diambil manfaatnya bagi kepentingan sosial masyarakat pada saat larangan ikan

tersebutdi buka oleh Syekh pada waktu tertentu, yang biasa satu kali dalam setahun. Juga sesuai dengan pesan yang pernah beliau amanahkan pada muridnya atau khalifahnyanya yang nanti akan melanjutkan perjuangannya, agar dibuat ikan larangan supaya bisa diambil manfaatnya bagi kepentingan sosial masyarakat. Masyarakat Minangkabau masih mengenal tradisi ikan larangai sebagai sebuah adat yang patut dipertahankan.

Tradis ikan larangan dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan ditengah masyarakat terhadap hal-hal yang berbaumistik. Mistik adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau supranatural atau istilah yang dipakai dalam dunia perdukunan. Dalam konteks spritualitas, orang Minangkabau yang berlandaskan falsafah *adat basandi syara, syara basandi kitabullah*, maka yang akan menjadi prinsip dasar spritualitasnya dilandasi oleh nilai akidah monoteisme pengagungan kekuasaan Allah SWT.

d. Ekonomi

Usaha yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hidupnya tidak berbeda jauh dengan kebiasa sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Kumpulan seperti bertani, bertenak, dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh keadaan kondisi geografis alam daerah Kumpulan merupakan dataran

tinggi berlembah dan sebagian lainnya terdiri dari dataran rendah rendah dikelilingi oleh perbukitan yang menghijau serta dialiri oleh sungai memanjang berliku-liku bagaikan seekor naga yang menaungi khatulistiwa menambah keindahan alam daerahnya.

Dengan demikian aktivitas Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan selain memberantas tahayul dan khurafat serta segala hal yang dapat merusak aqidah masyarakat, ia juga termasuk penggerak ekonomi melalui cara bertani, beternak dan lain sebagainya. Selain dari yang disebutkan diatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan menaruko (membuka lahan). Sehingga dikemudian hari bisa dimanfaatkan oleh anak, cucu serta keponakan beliau untuk dijadikan lahan pertanian. Sedangkan bidang peternakan yang beliau senangi ialah beternak kerbau, untuk mengerjakannya, sehingga kerbau beliau berkembang biak.²⁷

Kalau kita perhatikan dari segi ekonomi dan latar belakang kehidupannya, sebagai seorang ulama tasawuf yang pada kebiasaan umumnya. Orang-orang seperti ini dalam kehidupan mereka lebih identik dengan kesederhanaan dan kefakiran, bahkan lebih cenderung mendekati diri

padahal yang lebih mengarah pada kehidupan akhirat dari pada dunia atau lebih ekstrimnya menafikanakan kehidupan dunia demi tercapainya tujuan akhirat, karena telah begitu dekatnya mereka dengan akhirat. Namun sedikit berbeda dengan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan yang tidak melupakan kehidupan duniawi secara keseluruhan, sebab ia sadar bahwa untuk memenuhi kebutuhan jasmani ia juga harus berusaha dan bekerja untuk memberi nafkah keluarganya.

Akhir Masa Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan

Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan dimakamkan disebelah barat Mihrab Surau Batu sesuai dengan wasiatnya sebelum meninggal dunia. Sampai saat ini makam Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan masih sering diziarahi oleh masyarakat baik yang berasal dari Kumpulan maupun dari luar Kumpulan untuk menyampaikan Al-Fatihah, membaca Yasin, Tahlilan dan berbagai lainnya dalam rangka ibadah dan mengharap rida serta berkah dari Allah SWT. Sebagai penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa yang beliau tinggalkan dan selaku ulama besar pada zamannya, maka makam beliau diberi kelambu oleh masyarakat yang datang berziarah kesana. Pada tiap-tiap tahun diadakan peringatan hari ulang tahun wafat beliau yaitu tiap-tiap tanggal 21 hari bulan Zulqae'dah, bertempat di Surau Batu yang didatangi oleh masyarakat khususnya Kecamatan Bonjol pada umumnya.²⁸

KESIMPULAN

Dapat dipahami sejak awal masyarakat Kumpulan sangat jauh dari

²⁷ S .Tk.Saidina Ibrahim, *Sejarah Ringkas Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, (Bonjol: Arsipdokumentasi), h.3

²⁸ S.Tk. Saidina Ibrahim, *op.cit.*, h 11.

norma dan ajaran Islam. Berkat usaha dan kesungguhannya Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi berhasil menjadikan masyarakat menjadikan agamis. Usaha-usaha dan perjuangan Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan hendaknya menjadikan lembaran atau bukti sejarah yang bisa dijadikan contoh dan ditauladani, yang kemudian bukti-bukti sejarah tersebut dapat dijaga oleh generasi sesudahnya sebagaimana yang diinginkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwi Shihab, *Kini Islam Sufistik, "Islam Pertama" dan Pengaruhnya di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001
- Chairullah, *Tesis Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Tabing: CVGraphic Delapan Belas, 2016
- Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan filsafat*, 1991
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992
- Mhd Nur, *Tesis, Gerakan Kaum Sufi Di Minangkabau Awal Abad Ke-20*, Yogyakarta: 1991
- Murodi, *Melacak Asal Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- S. Tk. Saidina Ibrahim, *Sejarah Ringkas Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan*, Bonjol: Arsip dokumentasi
- Syarbaini, *Mengenal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Muhammad Said Bonjol*, Jakarta, 2008
- Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-'Adhbli-dhikr: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah al-Khallidiyah di Minangkabau*,

Banten: Lembaga Studi Islam Progresif, 2011

Yulizal Yunus, et al, *Beberapa Ulama Di Sumatera Barat*, Padang: 2008

Yusrizal, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Padang: Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat, 1983

